

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pengertian kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, disajikan penelitian terdahulu yang dipakai sebagai penunjang penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul “*Munaba*” yang sudah pernah dilakukan oleh G. J. Held pada tahun 1957, namun penelitian *Munaba* dari sisi kebudayaan, tidak difokuskan pada pembahasan *Munaba* secara utuh dalam bentuk sastra lisan. Namun perlu diketahui bahwa Nyanyian *Munaba* berasal dari Etnis Waropen yang merupakan nyanyian asli Masyarakat Waropen yang menceritakan tentang ritual kematian. Penelitian yang diteliti oleh Dharmojo pada tahun 2005. “Sistem Simbol Dalam *Munaba* Waropen Papua”.

Kedua yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Wonmuy pada tahun 2005, dalam bentuk tesis dengan judul “Ritual Kematian *Marind Anim* (Analisis Simbolik Atas Ritual Kematian *Marin Anim* Di Kampung Kuper Distrik Semangga Kabupaten Merauke)”. Penelitian ini mengkaji makna di balik simbol-simbol ritual kematian suku *Marind-anim* dan bagaimana suku ini memakai aktivitas ritual tersebut dalam kehidupannya saat ini. Penelitian ini memiliki relevansi yang memiliki makna tertentu. Penelitian tentang wacana kematian ini tentu akan ditemukan simbol dalam setiap larik dalam *Munaba*. Cara pengungkapan tentang 14 tanda dan simbol ritual kematian suku *Marind-anim*.

Penelitian ketiga yang dapat digunakan sebagai tujuan pustaka dalam penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Hadayani (2008), “Wacana *Kayob* dalam Masyarakat Biak”. Penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan makna. Penelitian *Kayob* yang berartikan bersyair sambil meratap dan menangis. Tuturan *Kayob* ini memuat syair dan ratapan yang dilakukan bersamaan dengan tujuan mengenang perilaku orang yang meninggal tersebut semasa hidupnya, yang dikenang

antara lain adalah kebbaikannya, harta benda yang diwariskan, kejayaan, dan kepemimpinannya.

Hubungan dari ketiga penelitian ini akan dijadikan contoh dalam penggarapan tentang wacana nyanyian dengan melihat setiap nyanyian dalam *Posuoh Marik*. Perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini hanya mengkaji bentuk, fungsi dan implikasi dari pada Nyanyian “*Posuoh Marik*”. Masyarakat dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan melihat bentuk, fungsi, dan Implikasi yang dipakai di dalam keberhasilan, dan menambah semangat.

1. Kajian Bentuk

Bagian bentuk adalah suatu titik temu antara ruang dan masa, wujud atau penampilan yang dapat dilihat secara langsung. Kajian bentuk dalam penelitian ini mengacu kajian struktur teks Nyanyian *Posuoh Marik* untuk mendapatkan gambaran tentang struktur teks dan struktur konteks dalam teks Nyanyian *Posuoh Marik* Etnik Aifat Kabupaten Maybrat.

2. Kajian Fungsi

Fungsi adalah kegunaan suatu hal daya guna serta pekerjaan yang dilakukan, dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fungsi tradisi lisan, khususnya nyanyian rakyat *Posuoh Marik* bagi masyarakat yang mengacu pada nilai kegunaan teks yang direfleksikan dalam kegembiraan, bekerja pada situasi tertentu yang menambah semangat dan ucapan syukur. Dan juga yang berfungsi bagi kehidupan dalam Masyarakat Etnik Aifat Kabupaten Maybrat.

3. Kajian Implikasi

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan ilmiah terhadap nyanyian rakyat *Posuoh Marik* Etnik Aifat dengan cara individu ataupun kelompok. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tradisi Lisan

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Tradisi lisan adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup tradisi lisan tersebut merupakan bagian dari folklor. Danandjaja (1997: 2) mendefinisikan *folklore* sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun-temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu penguat. *Folklore* secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni *folklore* lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan *folklore* bukan lisan (*non-verbal folklore*) (Danandjaja, 1997: 21). Tradisi lisan bersinonim dengan istilah folklor lisan.

Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 12, 2013: 200) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari *folklore* yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan.

Hutomo (1991: 11), menyatakan, dalam tradisi lisan terdapat (1) tradisi lisan yang berupa perihal susastra lisan, (2) tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional, (3) tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) tradisi lisan yang berupa

bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat. Pudentia (dalam Sumitri, 2016: 5) menyatakan tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara.

Sejalan dengan pengertian tersebut (dalam Sumitri, 2016: 5-6) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan kelisanan suatu budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan apapun mengenai tulisan atau cetakan sebagai kelisanan primer. Pengertian diatas sejalan dengan eksistensi Nyanyian *Posuoh Marik* Etnik Aifat Maybrat yang mana pewarisannya dilakukan secara lisan dan bersifat tradisional.

2.2.2 Teori Sastra Lisan

Sastra lisan dalam bahasa Indonesia, merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature*. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale luttarkunde*. Kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan, tetapi menjadi persoalan adalah bahwa istilah itu, didalam diri sendiri sebenarnya mengandung kontradiksi karena kata *literature* (*letterkunde*) di dalam bahasa Indonesia disebut sastra (susastra) atau kesusastraan merujuk kepada pengertian tulisan atau buku (Teeuw, 1984: 22-23). Sastra lisan, sebenarnya merupakan kesustraan yang mencakup ekspresi kesustaraan warga yang mencakup kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurunkan secara lisan (dari untuk ke mulut) kepada generasi berikutnya (Hutomo, 1991: 1).

Menurut Finnegan (1979: 3) sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan belum terpelajar. Ragamnya sangat banyak tiap-tiap ragam yang mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut. Peran sastra lisan lebih besar dalam lingkup masyarakat tradisional dari pada masyarakat modern. Hal itu

karena sastra lisan lebih besar dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, artinya bersama. Sebaliknya, pola hidup masyarakat modern cenderung individual. Namun, bukan berarti sastra tersebut tidak terdapat dalam masyarakat kota yang modern.

2.2.3 Teori Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki varian. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Akan tetapi, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya, seperti lagu pop atau klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya.

2.2.4 Nyanyian *Posuoh Marik*

Nyanyian *Posuoh Marik* merupakan salah satu jenis tradisi lisan Etnik Aifat Kabupaten Maybrat yang dinyanyikan disaat gembira, senang dan juga semangat. Dinyanyikan dalam bahasa Maybrat (*Karon Dori*) pada masa lampau. Nyanyian ini merupakan nyanyian untuk penyemangat dalam kehidupan masyarakat setempat. Lagu *Posuoh Marik* di nyanyikan dan disertai dengan dansa masyarakat setempat sebagai penyemangat saat melakukan suatu pekerjaan atau penyambutan dan juga keberhasilan orang dalam pendidikan atau yang lainnya.

2.2.5 Teori Bentuk

Bentuk adalah penampilan atau wujud fisik teks Nyanyian *Posuoh Marik* Etnik Aifat Kabupaten Maybrat. Bentuk nyanyian dan teks mengacu pada teks struktur teks. Kajian terhadap struktur teks Nyanyian *Posuoh Marik* Etnik Aifat Masyarakat Maybrat di lakukan dengan teknik analisis yang digunakan

oleh Lord (dalam Handayani, 2008:15) meliputi: (1) diksi pola kata dan (2) pola kalimat dalam Nyanyian *Posuoh Marik* Etnik Aifat Kabupaten Maybrat.

2.2.6 Teori Fungsi

Fungsi sangat beraneka dalam ilmu sastra. Hutomo (1993: 8-10) di dalam analisi structural, mengatakan bahwa "*function is understood as an act of character, defined from point of view of its significance for the course of the action*". Dalam melakukan penelitian ini, konsep fungsi didefinisikan sebagai berikut: fungsi, atau guna merupakan kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur antara, unsur-unsur sastra, tulisan atau lisan, baik unsur dalam diri sendiri (intern) ataupun dengan konteksnya (ekstern), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut di gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sistematika struktur sosial.

2.2.7 Teori Implikasi

Andewi Suhartini (2007), Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses dengan perumusan kebijakan, dan akibat-akibat serta kosenkuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

2.2.8 Teori Formula

Lord, albert (1993), teori formula tidak hanya dimaknai sebagai presentasi lisan, tetapi juga dimaknai sebagai komposisi "selama" terjadinya penampilan secara lisan. Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa upaya untuk mempelajari, menyusun, dan menampilkan suatu karya secara lisan merupakan bentuk rangkaian kelisanan yang dimaknai sebagai kelisanan dalam arti teknis (harfiah). Hal yang sama juga terjadi dalam bentuk improvisasi. Sementara itu, prinsip kelisanan dalam teori ini berorientasi kepada proses pembelajaran tertentu, yakni adanya unsur pembelajaran lisan, komposisi lisan, dan transmisi lisan yang muncul hampir bersamaan, sehingga tampak sebagai sisi-sisi yang berbeda dari proses yang sama.

2.2.9 Teori Wacana

Syamsudin (1992:5) wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsuresegmental maupun nonsegmental.

2.3 Gambaran Umum Etnik Aifat Kabupaten Maybrat

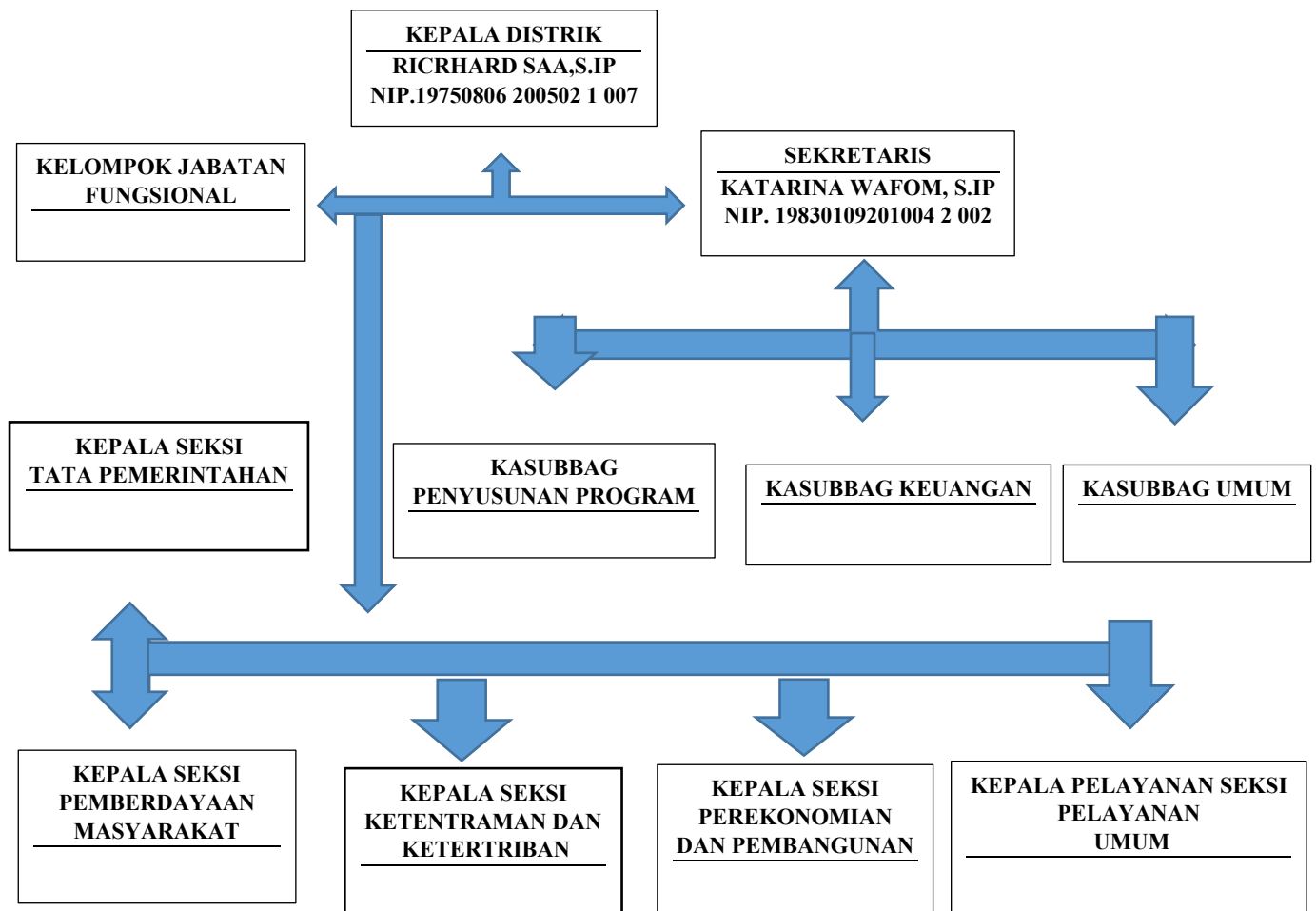
Ra ro aifat\ brat (orang Aifat) adalah suku yang tinggal di sebelah timur adalah salah satu distrik di Kabupaten Maybrat yang berada di Provinsi Papua Barat., Indonesia. Kabupaten Maybrat dibentuk pada tanggal 16 Januari 2009 disahkan melalui UU RI Tahun 2009 Nomor 13 tentang Pembentukan Kabupaten Maybrat sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Sorong. Pusat Pemerintahan dari Kabupaten Maybrat berada di Kumurkek Distrik Aifat.

Etnik Aifat meliputi delapan (8) Distrik dan yang meliputi kampung-kampung yang terdapat di tiap-tiap distrik yaitu sebagai berikut: (a). Distrik Aifat yang memiliki 23 kampung yaitu, Ainod, Aisyo, Bori, Bori Timur, Faitmayaf, Faitmayaf Barat, Faisawe, Frawebo, Futon, Kocuas, Kocuas Utara, Kocuwer, Kocuwer Selatan, Kokas, Kumurkek, Kumurkek Barat, Martaim, Sampika, Sikof, Sunei, Susumuk, Tehahite, dan Werjaya. (b). Distrik Aifat Timur yang memiliki 9 kampung yaitu, Aikrer, Aisa, Aitrem, Buah Sa, Sahnuku, Sanem, Sasior Frabuku, Sawin, dan Wakom. (c). Distrik Aifat Jauh yang memiliki 7 kampung yaitu, Aikingging, Aimau, Ainesra, Aisasior, Franeway, Mesyam, dan Tiefromen. (d). Distrik Aifat Selatan yang memiliki 6 kampung yaitu, Makiri, Srumate, Warba, Winuni, Womba, dan Wormu. (e). Distrik Aifat Timur Tengah yang memiliki 12 kampung yaitu, Aifam, Aikus, Aiwesa, Assem, Ayata, Faan Kahrio, Frambu, Kamat, Mupas, Pitor, dan Saud. (f). Distrik Aifat Selatan yang memiliki 16 kampung yaitu, Asiaf Saman, Awet Main, Fuog, Fuog Selatan, Hora Iek, Imsun, Kaitana, Kisor, Krus, Roma, Sabah, Same Rakator, Sorry, Tahsimara, Tolak, dan Yeek. (g). Distrik Aifat Utara yang memiliki 20 kampung yaitu, Ayawasi, Ayawasi Selatan, Ayawasi Timur, Fonatu, Haenkanes, Howait, Irata, Konja, Konja

Barat, Man, Mosun, Mosun Timur, Mosun Utara, Mowes, Neset, Raha, Susai, Wayane, Yarat, dan Yarat Timur. Dan dapat dijelaskan bahwa Etnik Aifat adalah salah satu Etnik terbesar dan terluas di Kabupaten Maybrat.

2.3.1 Struktur Sosial

Struktur sosial yang ada dan berkembang di Distrik Aifat ialah kekuasaan dan hak. Berikut ini adalah struktur tertinggi sampai kerendah dalam bagan yang terdapat di bawa ini:



Sumber: Kantor Distrik Aifat

2.3.2 Religi

Religi Etnik Aifat Kabupaten Maybrat sebelum mengenal Tuhan atau mengenal kepercayaan terhadap agama. Di dalam masyarakat mereka mengenal dunia gaib, golongan orang tersebut disebut *wuon*. Mereka yang memimpin upacara-upacara adat disebut *ra wuon*, *ra wuon* dan ada yang menjadi dukun untuk mengobati penyakit dengan ramuan-ramuan gaib disebut *bofit*, dan ada yang melakukannya untuk membunuh, mempengaruhi orang lain disebut *bo mbaw*. Setelah injil masuk di Kabupaten Maybrat pada tanggal 17 januari 1937 oleh Misionaris asal Maluku “Jhon Fransz dan Yakobus Solisa, di dusun *Ikowok* Kampung *Yaksoro* agama Kristen Protestan.

Etnik Aifat jumlah penganut Agama Kristen Protestan sebanyak 79,56% dan Kristen Khatolik sebanyak 19,09%. Serta sebagian kecil beragama Islam yakni 1,33% dan Hindu 0,02%. Mereka yang beragama Islam atau Hindu adalah para pengajar baik, baik guru pegawai kantor yang berada di Kabupaten Maybrat.

2.3.3 Mata Pencarian

Berdasarkan letak Geografis, maka mata pencarian Etnik Aifat Kabupaten Maybrat adalah berkebun, berburu, mencari ikan, dan mencari kayu gaharu.

2.3.3.1 Berkebun

Letak geografis yang berada di Etnik Aifat hidupnya bercocok tanam dengan berkebun. Kebanyakan mereka menghidupi keluarga dengan cara berkebun. Hasil dari kebun mereka bagi dua, sebagian dibawa pulang untuk dimasak lalu di makan dan sebagiannya mereka membawa ke pasar lalu di jual untuk membantu perekonomian masyarakat tersebut.

2.3.3.2 Berburu

Masyarakat Etnik Aifat melakukan aktifitas berburu pada siang dan juga pada malam hari, dengan menggunakan alat untuk berburu adalah panah (*karef*) dan tombak. Ketika mereka berburu mereka akan membawa hewan peliharaan anjing (*metah*) untuk membantu mencari hewan buruan utama adalah kus-kus, Hewan buruan lainnya seperti, burung, babi, rusa, tikus tanah, dan ayam hutan.

Pekerjaan berburu adalah pekerjaan laki-laki. Jika berburu mereka akan bersiul atau meniru suara hewan buruan, dan ketika mereka memamah buruan hingga mati biasanya mereka senang dengan ucapan kalimat (*wuo wuo*), kalimat ini mengungkapkan rasa senang saat mendapatkan hasil buruan dan selesai berburu biasanya hasil dari buruan akan dibagi-bagikan bersama kepada setiap orang yang ikut berburu sama rata.

2.3.3.3 Mencari Ikan

Salah satu mata pencarian Masyarakat Aifat ialah mencari ikan di pinggiran danau, telaga, dan kali atau sungai. Hasil mencari ikan yang biasanya didapat seperti: Ikan mas, gastor, lele, gabus, mujair, dan belut. Dengan hasil mencari ikan biasanya dibawa pulang untuk makan dan dijual untuk kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

2.3.3.4 Mencari Kayu Gaharu

Kayu Gaharu adalah salah satu mata pencarian masyarakat di Etnik Aifat, yang dikenal dengan wanginya Kayu Gaharu dengan dan putaran perekonomian yang besar di Kota sorong, biasanya pencarian kayu gaharu di lakukan oleh laki-laki di dalam hutan rimbah. Pencarian gaharu ini di cari di hutan, ada beberapa masyarakat yang mencari kayu tersebut bisa sampai berminggu-minggu di hutan. Hasil dari pencariin kulit gaharu ini akan dibawa ke Kota Sorong untuk dijual dengan harga

yang mahal dan uang yang didapat biasa dipakai untuk biaya studi anak-anak mereka yang lagi sekolah di Perguruan Tinggi.

2.3.4 Kearifan Lokal

Etnik Aifat tinggal di dataran tinggi Kabupaten Maybrat. Kearifan lokal Etnik Aifat adalah nyayian yang memiliki cerita, nyayian, menari, dan mengungkap tradisi. Menurut pendapat Modouw (2008: 59) kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan yang ditentukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui pengalaman dalam mencoba. Kearifan lokal biasanya terdapat pada cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Etnik Aifat Kabupaten Maybrat memiliki kegiatan kesenian yang sangat menonjol. Ekspresi seni masyarakat adalah seni tutur (lisan), seni tari, seni ukir, seni lukis, dan bahasa.

2.3.4.1 Seni Tutur

Etnik Aifat Kabupaten Maybrat adalah masyarakat yang penggunaan bahasanya kental, dengan bahasa tersebut dapat diaplikasikan kedalam cerita, peribahasa, lagu, dan sebagainya. Etnik Aifat mempunyai tradisi tutur berupa cerita rakyat, lagu, dan ungkapan tradisional, dengan tujuan memberi nasihat, orang tua sering mendongeng kepada anak-anaknya.

Menceritakan keteladanan seseorang, misalnya pandai berburu dan pandai berkebun adalah tema-tema yang biasa disampaikan kepada anak-anak mereka. Cerita-cerita sejarah, misalnya asal-usul kakek buyut mereka dan perpindahan kampung sering diceritakan untuk mendidik generasi muda agar mencintai tempat tinggal dan masyarakatnya. Nyanyian *Posuoh Marik* akan dilatungkan pada saat bangun pagi atau penyambutan, perayaan yang diekspresikan dalam perasaan gembira dan lain-lainnya.

2.3.4.2 Seni Ukir

Seni ukir dalam Etnik Aifat Kabupaten Maybrat merupakan sarana mengekspresikan diri, serta mengekspresikan nilai estetika. Selain dari itu, seni ukir mempunyai nilai budaya dari Etnik Aifat Kabupaten Maybrat. Etnik Aifat Masyarakat Maybrat suka mengukir. Mereka mengukir anak panah, tifa, noken dan juga berbagai mahkota di kepala.

2.3.4.3 Seni Tari

Salah satu tari Etnik Aifat Kabupaten Maybrat adalah "*yosim* atau *Posuoh* yaitu tarian tumbuh tanah yang di tarikan oleh banyak orang dalam berbagai bentuk yaitu, lingkaran, Tarik-menarik, bergandengan tangan, dan tari maju mundur. Yang di lantungkan dengan Nyanyian *Posuoh Marik*, Nyanyian *Posuoh Arfan*, dan Nyanyian *Posuoh Faya* yang berbeda-beda.